

**MACCERA' BULU SEBAGAI BENTUK IZIN PENGAMBILAN BATU DI DESA
ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG:
KAJIAN SEMIOTIKA**



**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya**

Universitas Hasanuddin

Oleh

SUHERMAN

F021191058

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

***MACCERA ' BULU* SEBAGAI BENTUK IZIN BAGI *PANRE BATU* DI
DESA ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG:
KAJIAN SEMIOTIKA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

SUHERMAN

F021191058

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI**MACCERAQ BULU SEBAGAI BENTUK IZIN PENGAMBILAN BATU
DI DESA ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG :
KAJIAN SEMIOTIKA**

Disusun dan diajukan oleh:

SUHERMAN

Nomor Pokok: F021191058

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

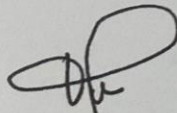
Pada Tanggal 25 April 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

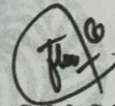
Komisi Pembimbing

Konsultan I



Dr. Dafirah, M.Hum
NIP. 196508031991122001

Konsultan II



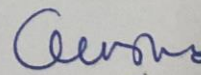
Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum
NIP. 198701032020121007

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Ajin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP. 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 2602/UN4.8.7/TD.06/2023 pada tanggal 11 April 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Macceraq Bulu Sebagai Bentuk Izin Pengambilan Batu Di Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang : Kajian Semiotika**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 6 Mei 2024

Konsultan I



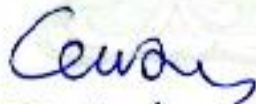
Dr. Dafirah, M.Hum
NIP. 196508031991122001

Konsultan II



Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum
NIP. 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah





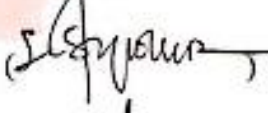



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 25 April 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Macceraq Bulu Sebagai Bentuk Izin Pengambilan Batu Di Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang : Kajian Semiotika”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 6 Mei 2024

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|------------------|---------------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Dr.Dafirah, M.Hum | () |
| 2. Sekretaris | : Dr. Fiman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum | () |
| 3. Penguji I | : Dr. Ery Iswary, M.Hum | () |
| 4. Penguji II | : Dr.M.Dalyan Tahir, M.Hum | () |
| 5. Konsultan I: | Dr.Dafirah, M.Hum | () |
| 6. Konsultan II: | Dr. Fiman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum | () |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suherman

Nim : F021191058

Program studi : Sastra Daerah

Menyatakan dengan sebesar-besarnya bahwa skripsi saya tulis ini benarbenar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 April 2024



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil A'lamin, tiada kata yang dapat penulis sampaikan kecuali rasa bersyukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "*Maccera' Bulu* sebagai Bentuk Izin Pengambilan Batu di Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang: Kajian Semiotika" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada program studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar

Penulisan skripsi ini, penulis menemui beberapa kendala namun dengan ketekunan dan kerja keras serta doa tidak hentiya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah tantangan dan tekanan yang dihadapi penulis sangat banyak. Hal tersebut memberikan pelajaran serta pengalaman penting bagi penulis bahwa tidak ada yang tidak bisa selama kita tetap berusaha dan berdoa. Ucapan terima kasih dan peluk hangat untuk diri penulis sendiri karena telah bertahan hingga akhir.

Menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mempersembahkan skripsi ini sekaligus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Ismail, dan Ibunda tercinta Imanatu yang senantiasa berusaha dan bekerja keras demi pendidikan penulis selama ini, serta segala doa, bimbingan, limpahan kasih sayang, dan dukungan materil yang tiada hentinya kepada penulis selama ini, gelar ini akhirnya dipersembahkan kepada ibunda tercinta yang mengharapkan penulis dapat mengejar pendidikan setinggi-tingginya.

Penulis ucapkan terima kasih kepada Sulaeman selaku kakak Pertama penulis, Sumarni sebagai kakak kedua penulis, dan adek penulis Nadia Safira dan Aulia Azzahra, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bentuk bantuan dan dukungan secara moril dan materil. Terima kasih bersedia selalu ada disaat penulis membutuhkan saran dan bantuan selama proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini penulis ucapkan terima kasih banyak atas segala perhatian, kasih sayang, nasehat dan bantuannya.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum., dan Pammuda, S.S., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Dr. Dafirah, M. Hum selaku pembimbing I dan Dr. Firman Saleh S.S., S.Pd., M.Hum, selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya;

5. Bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
7. Burhan kadir S.S., M.A., selaku dosen PA saya telah memberikan masukan, saran serta bantuan segala keperluan penulis selama penulis menjadi Mahasiswa Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
8. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya.
9. Kepada Ibu hadijah S.S., selaku staf departemen Sastra Daerah yang telah membantu dan memberikan pekayanan yang berguna dan bermanfaat dalam kelancaran administrasi guna memperoleh gelar sarjana (S1) penulis.
10. Kepada Nurul Asfiah S.Kel., yang telah meluangkan waktu dan tenaganya menemani di setiap proses penulis, menjadi teman, sahabat, partner, siap siaga membantu selama proses pengerjaan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada sahabat sekaligus keluarga bagi penulis Ardi, Akmal Kahar (akmal), Aan Halim Aras (aan), Ria Reski Amalia (ria), Fitriani (fitri)

dan Rifatul Heriah (rif'a) yang tergabung dalam grup "Grup Kita Bersama" yang senantiasa kebersamai dan mewarnai kehidupan kampus penulis dalam proses apapun dari mahasiswa baru sampai ke tahap mendapat gelar sarjana (S1) penulis dan insyaallah seterusnya akan selalu saling kebersamai, terimakasih untuk selalu ada dan segala hiburan canda tawa, dukungan, semangat dan cinta serta kasih sayang yang kalian torehkan kepada penulis.

12. Kepada keluarga Kedua penulis dari IPMI SIDRAP BKPT UNHAS terima kasih untuk segala pelajaran, pengalaman, cinta, kasih sayang, serta segala dukungan yang kalian berikan kepada penulis.
13. Kepada saudara seangkatan penulis Lamaddukelleng Sastra Daerah 2019 yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu terima kasih telah menjadi teman seperjuangan selama proses perkuliahan penulis, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka, memberikan motivasi pada saat penulis merasa jenuh dan membutuhkan arahan perihal akademik pun perihal kehidupan kampus.
14. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi.
15. Keluarga seposko KKN UNHAS GEL.108 di Desa Ompo, Kabupaten Soppeng bapak posko dan keluarga., yang sedia menjaga penulis selama proses KKN dan teman-teman asfi, firga, oliv, ainun, taufiq, fadel, ranet, alya,

kayla. yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama proses Kuliah Kerja Nyata.

16. Terimakasih kepada teman – teman TKG SQUAD. Wendi, Reski, Ikkal dkk yang selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan studi.

17. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan dibangku perkuliahan.

Kepada Allah Swt jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa – jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbatas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sehingga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	39
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II	9
TINJUAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Semiotika Charles Sanders Peirce	9
B. Penelitan Relevan.....	18
C. Kerangka Pikir	22
BAB III.....	29
METODE PENELTIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Sumber Data.....	30
1. Data Primer.....	30
2. Data Sekunder	31
D. Metode Pengumpulan Data	31

a.	Penelitian Lapangan	31
1.	Observasi	31
2.	Wawancara	32
3.	Perekaman	32
4.	Catat.....	33
b.	Penelitian Pustaka	33
E.	Metode Analisis Data.....	33
1.	Penyusunan data	34
2.	Klasifikasi data	34
3.	Deskripsi data	34
4.	Penyimpulan.....	35
BAB IV	36
HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A.	Hasil Penelitian	36
B.	PEMBAHASAN	41
1.	Bentuk Simbol dalam Tradisi <i>Maccera' Bulu</i>	41
a)	<i>Dara Olokkolo</i> (Darah Hewan)	41
b)	<i>Sokko'</i> (Nasi Ketan).....	45
c)	<i>Tello Manu'</i> (Telur ayam)	48
d)	Lilin	51
e)	<i>Loka</i> (Pisang).....	54
f)	<i>Minynya bau'</i> (Minyak Rempah)	56
g)	Dupa	59
h)	<i>Benno</i>	61
i)	Baki'	64
2.	Makna simbol yang terkandung dalam Tradisi <i>Maccera' Bulu</i> pada masyarakat Allakkuang di Kabupaten Sidrap.....	67
a)	Simbol Persembahan (<i>Dara olokkolo</i>)	68
b)	Simbol Pesatuan (<i>Sokko</i>)	69

c) Simbol Regenerasi (Telur Ayam).....	70
d) Simbol Penerangan (Lilin)	71
e) Simbol Penghargaan (Pisang)	73
f) Simbol Kelancaran (<i>Minynya bau'</i>)	74
g) Simbol Perlindungan (Dupa).....	75
h) Simbol Perkembangan (<i>Benno</i>).....	77
i) Simbol Kebersamaan (baki').....	79
BAB V.....	90
PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Darah Hewan.....	42
Gambar 1.2 Sokko.....	41
Gambar 1.3 Tello Manu'q (Telur Ayam).....	45
Gambar 1.4 Lilin	51
Gambar 1.5 Pisang (Loka)	53
Gambar 1.6 Minyaknya bau' (Minyak Rempah).....	56
Gambar 1.7 Dupa	58
Gambar 1.8 Benno	61
Gambar 1.9 Baki'	64

ABSTRAK

Suherman. 2023 Skripsi ini berjudul “*Maccera’ Bulu* Sebagai Bentuk Izin Pengambilan Batu di Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang: Kajian Semiotika”. (Dibimbing Dafirah dan Firman Saleh)

Masyarakat Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang, memiliki tradisi sebagai bentuk rasa syukur serta harapan agar selama proses pengambilan batu gunung, masyarakat setempat selalu dilindungi dan diberi keselamatan oleh yang Maha Kuasa. Tujuan penelitian ini mengungkap (1) bentuk simbol pada tradisi *Maccera’ Bulu* di Desa Allakuang Kabupaten Sidrap dan (2) makna simbol dalam tradisi *Maccera’ Bulu* di desa Allakuang Kabupaten Sidrap. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang mengkaji tentang simbol dan makna yaitu pendekatan semiotika, dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Adapun informan data penelitian ini adalah masyarakat Allakuang, pengusaha batu gunung, dan *panre batu*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan Penelitian lapangan dengan teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan dan penelitian pustaka.

Hasil Penelitian Dalam tradisi *Maccera’ Bulu*, di temukan sembilan simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat desa Allakuang yang menjalankan tradisi *Maccera’ Bulu*. Adapun simbolnya yaitu *Dara Olokkolo* (darah hewan) melambangkan persembahan. *Sokko’* (nasi ketang) menjadi simbol persatuan, mencerminkan kesatuan pada masyarakat. *Tello Manu’’* (telur ayam) melambangkan regenerasi, sementara lilin menjadi simbol pencerahan, mewakili harapan akan kehidupan yang cerah. *Loka* (pisang) dianggap sebagai simbol penghargaan doa atau harapan. *Minynya bau’’* (minyak rempah) melambangkan kelancaran dan berkah. *Dupa* dijadikan simbol perlindungan, berkomunikasi dengan kekuatan yang lebih tinggi. *Benno* menjadi simbol kehidupan, mengandung harapan dan doa kepada Sang Pencipta. *Baki’* mewakili kebersamaan, menunjukkan persatuan, kesatuan, dan kebersamaan di antara masyarakat.

Kata kunci: *Tradisi, Maccera’ Bulu, Simbol*

ABSTRACT

Suherman. 2023 This thesis is entitled " Maccera' Bulu as a Form of Permit to Take Stones in Allakuang Village, Sidenreng Rappang Regency: Semiotic Study". (Guided by Dafirah and Firman Saleh)

The people of Allakuang Village, Sidenreng Rappang Regency, have a tradition as a form of gratitude and hope that during the process of taking mountain stones, the local community is always protected and given safety by the Almighty. The purpose of this research is to reveal (1) the form of symbols in the Maccera' Bulu tradition in Allakuang Village, Sidrap Regency and (2) the meaning of symbols in the Maccera' Bulu tradition in Allakuang Village, Sidrap Regency. This type of research is qualitative research using an approach that examines symbols and meanings, namely the semiotic approach, with reference to the theory expressed by Charles Sanders Peirce. The informants of this research data are the Allakuang community, mountain stone entrepreneurs, and panre batu. Data collection methods are carried out by field research with observation, interview, recording, recording and library research techniques.

Research Results In the Maccera' Bulu tradition, nine symbols were found that have deep meaning for the people of Allakuang village who carry out the Maccera' Bulu tradition. The symbols are Dara Olokkolo (animal blood) symbolizing offerings. Sokko' (ketang rice) symbolizes unity, reflecting the unity of the community. Tello Manu'' (chicken egg) symbolizes regeneration, while candles symbolize enlightenment, representing the hope for a bright life. Loka (banana) is considered a symbol of appreciation of prayer or hope. Minnya Bau' (spice oil) symbolizes smoothness and blessings. Incense is used as a symbol of protection, communicating with a higher power. Benno symbolizes life, containing hopes and prayers to the Creator. The tray represents togetherness, showing unity, oneness and togetherness among the community.

Keywords: Tradition, Feather Macceraq, Symbol

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat keragaman budaya yang tinggi. Salah satu hal yang membuat keragaman itu terjadi karena suku yang berbeda-beda menjadi penghuni jazirah Sulawesi Selatan. Keragaman tersebut melahirkan pengetahuan dalam berbagai wujud kebudayaan, baik berupa artefak, nilai, kesenian ataupun dalam bentuk tradisi (Kadir: 2022). Seperti yang ada di Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang, terdapat Tradisi *Maccera' Bulu* yang dilaksanakan tiap tahun yang merupakan bentuk kesyukuran kepada Allah Swt dan Harapan untuk selalu selamat dalam pengambilan batu gunung .

Hamidy (1997) mengungkapkan bahwa Tradisi merupakan suatu kebiasaan dalam berbagai sektor kehidupan oleh sebabnya menjadi suatu hal yang tetap terpelihara dalam masyarakat. Sehingga tradisi sendiri adalah bagian dari kebudayaan yang memiliki ciri-ciri khas. Hal itulah yang akan menjadi identitas sosial bagi masyarakat pendukungnya sekaligus gambaran kemajemukan bangsa Indonesia. Ciri khas kerakyatan yang melekat dalam suatu tradisi menunjukkan bahwa tradisi berasal dari daerah asalnya. Tradisi yang berkembang khususnya pada masyarakat Bugis adalah hasil dari perilaku masyarakat yang diwariskan

secara turun-temurun. Tradisi yang diwariskan terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah *Maccera' Bulu*.

Tradisi *Maccera' Bulu* merupakan tradisi penting dan suci yang diadakan di Desa Allakuang, Kabupaten Sidrap. Masyarakat di daerah ini sangat memegang teguh tradisi *Maccera' Bulu* Tradisi yang telah diwariskan sejak zaman dahulu oleh nenek moyang masyarakat Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang. Tradisi *Maccera' Bulu* sebagai bentuk syukur dan bentuk harapan masyarakat Desa Allakuang agar selalu diberikan keselamatan dalam pengambilan batu gunung. Tradisi *Maccera' Bulu* ini biasanya juga dirangkaikan dengan acara *Manre sipulung* warga desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang,.

Masyarakat sangat berharap agar selalu dilindungi dan diberi keselamatan oleh Yang Maha Kuasa. Selain itu tujuan tradisi yang digunakan untuk membersihkan atau memberikan penghormatan kepada gunung, khususnya di Desa Allakuang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Ini adalah cara masyarakat mengekspresikan rasa hormat mereka terhadap gunung dan juga meminta izin untuk mengambil batu gunung, yang merupakan sumber penghidupan mereka. Dalam intinya, tradisi *Maccera' Bulu* adalah bentuk identitas dan praktek sosial masyarakat di Desa Allakuang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Ini adalah cara masyarakat merawat hubungan mereka dengan alam dan mewariskan nilai-nilai tradisional mereka.

Tradisi *Maccera' Bulu* tradisi penting yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Allakuang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Kata "*Macceraq*" berarti

"menyucikan," dan "*Bulu*" berarti "gunung," jadi keseluruhannya adalah tentang menyucikan atau menghormati gunung. Didalam tradisi ini, masyarakat menghormati gunung dan meminta izin kepada gunung untuk mengambil batu gunung yang merupakan sumber penghidupan mereka. Tradisi *Maccera' Bulu* adalah tradisi sakral yang menggambarkan penghormatan terhadap alam, khususnya gunung yang terletak di Desa Allakuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Tradisi ini adalah cara masyarakat mengungkapkan rasa hormat mereka kepada alam dan memohon izin untuk mengambil sumber daya dari gunung, yang digunakan sebagai mata pencaharian mereka.

Tradisi *Maccera' Bulu* yang diadakan di Desa Allakuang tepatnya di atas gunung batu yang terletak di Desa Allakuang, Kabupaten Sidrap, yang memiliki sejarah panjang dan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, terutama dalam pembuatan batu nisan. Tradisi *Maccera' Bulu* sebagai tradisi tahunan sebagai bentuk rasa hormat kepada "roh" yang ada di *Bulu* (gunung tersebut dan juga dilakukan sebagai bentuk rasa syukur para pengrajin batu atas penghasilan yang mereka dapatkan). Adapun jika tradisi ini tidak dilakukan maka menurut kepercayaan masyarakat setempat akan menyebabkan terjadinya musibah bagi pemilik lahan yang ada di gunung tersebut. Namun, yang menarik adalah keyakinan yang diyakini oleh masyarakat setempat bahwa meskipun batu dari gunung ini telah digunakan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi, batunya tidak pernah habis. Fenomena yang mengelilingi gunung batu ini,

khususnya terkait dengan penggunaannya dalam pembuatan batu nisan dan keyakinan yang mendasarinya.

Tradisi *Maccera' Bulu* yang berperan penting ialah oleh *Panre batu*. *Panre batu* adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam membuat berbagai kerajinan dari batu, termasuk pembuatan batu nisan, cobek, dan lesung. Dalam rangkaian kegiatan tradisi *Maccera' Bulu*, orang-orang yang telah dipercayai secara turun-temurun oleh masyarakat setempat memiliki peran penting. Mereka bertanggung jawab atas tugas khusus, seperti memimpin prosesi dan pemotongan hewan, sehingga acara tersebut berjalan sesuai aturan dan tidak sembarang orang yang berpartisipasi. Dengan kata lain, tradisi *Maccera' Bulu* melibatkan pembuatan batu nisan dari batu gunung Desa, dan peran penting dalam proses ini dimainkan oleh *Panre batu* yang memiliki keahlian khusus dalam kerajinan batu. Selain itu, ada individu yang memiliki peran penting dalam mengatur dan memimpin berbagai aspek tradisi ini, memastikan bahwa acara tersebut berjalan sesuai tradisi dan aturan yang ada.

Melalui tradisi *Maccera' Bulu*, masyarakat menghormati alam, seperti gunung, dan bagaimana budaya masa lalu memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan praktek sosial di masyarakat Desa Allakuang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Dalam esensi sederhana, tradisi ini adalah bentuk penghargaan dan pemeliharaan hubungan yang kuat dengan Tradisi *Maccera' Bulu* dilakukan melalui beberapa tahapan, serta terdapat berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam prosesinya yang mengandung simbol dan makna tertentu bagi masyarakatnya. Pada tradisi ini terdapat benda-benda budaya seperti *sokko*

(terbuat dari beras ketan yang dikukus), *Tello Manu'* (telur ayam), *dara bembeq* (darah kambing), *dara manuq* (ayam), *dupa, loka* (pisang), lilin, *baki'* (nampan), *minyanya bau* (minyak rempah). Pengetahuan khayalak mengenai Makna Simbol yang terdapat pada tradisi *Maccera' Bulu* sangatlah kurang, bahkan masyarakat yang menjalan tradisi *Maccera' Bulu* hanya sebatas mengikuti wasiat leluhur. Mereka berbuat tanpa mengetahui makna yang tersirat dibalik simbol-simbol dalam tradisi *Maccera' Bulu*. Keadaan ini sangat tampak bagi kaum muda, mereka tak paham lagi maksud dan tujuan tradisi *Maccera' Bulu* yang dilaksanakan didalam kampungnya sendiri.

Penelitian ini menarik karena menyelidiki simbol dan makna dalam tradisi *Maccera' Bulu* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Melibatkan teori semiotika dapat membuka pemahaman yang lebih mendalam, bermanfaat tidak hanya secara akademis, tetapi juga untuk memelihara dan memahami warisan budaya masyarakat setempat. Semiotika akan berkontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang tradisi *Maccera' Bulu*. Ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi ini di tingkat akademis, tetapi juga akan memberikan panduan yang berharga bagi masyarakat setempat dalam memahami dan merawat tradisi mereka. Penelitian ini juga akan membantu memperkenalkan tradisi *Maccera' Bulu* kepada generasi muda yang mungkin kehilangan pemahaman tentang makna dan simbolisme di baliknya. Ini akan membantu memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan terus diteruskan kepada generasi berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna

dan simbol dalam tradisi *Maccera' Bulu* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk simbol pada tradisi *Maccera' Bulu* di Desa Allakuang Kabupaten Sidrap?
2. Bagaimana makna simbol dalam tradisi *Maccera' Bulu* di desa Allakuang Kabupaten Sidrap?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa rumusan masalah di atas, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan simbol-simbol yang terdapat di dalam tradisi *Maccera' Bulu* di desa Allakuang Kabupaten Sidrap.
2. Menganalisis makna simbol yang terkandung di dalam tradisi *Maccera' Bulu* di desa Allakuang Kabupaten Sidrap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat: agar dapat mengetahui prosesi tradisi dan makna yang terdapat pada tradisi *Maccera' Bulu*.
- b. Bagi Peneliti: Menambah pengetahuan tentang makna dan simbol tradisi *Maccera' Bulu*.

- c. Bagi Pihak Akademik: penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pencinta kearifan lokal khususnya tradisi *Maccera' Bulu*, dan menjadi bahan bacaan di ruang baca Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

2. Manfaat Teoretis

- a. Mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam hal penelitian tradisi *Maccera' Bulu*.
- b. Sebagai dasar atau acuan kajian selanjutnya tentang makna dan simbol dalam tradisi suatu daerah.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce merupakan ahli filsafat dan logika yang merintis semiotika modern, menurut Rusmana (2014:107) Peirce menggunakan istilah semiotika sebagai sinonim dari kata logika. Logika merupakan cara yang digunakan dalam menentukan keputusan, pada hipotesis Peirce bernalar dilakukan melalui tanda-tanda yang dapat memungkinkan manusia untuk melakukan berbagai kegiatan dalam berpikir, berkomunikasi, dan memberikan makna bagi alam semesta.

Semiotika merupakan suatu tindakan (*action*), pengaruh, (*influence*), atau kerjasama dari tiga subjek, antara lain tanda (*sign*), objek dan interpretant. Adapun yang dimaksud subjek adalah identitas semiotika yang sifatnya abstrak, tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret. Tanda merupakan penghubung antara sesuatu dengan hasil tafsiran (*interpretant*) yang menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Hasil tafsiran tersebut merupakan peristiwa psikologis dalam pikiran si penafsir (*interpreter*).

Tanda, atau representamen, merupakan suatu hal yang menggambarkan atau mewakili seseorang terkait sesuatu dalam berbagai peran. Pernyataan tersebut membahas konsep tanda atau representamen dan perannya dalam komunikasi. menjelaskan bahwa, dengan berkomunikasi seseorang dapat menciptakan tanda setara

atau bahkan lebih berkembang dalam pikiran orang tersebut. Tanda yang diciptakan disebut sebagai interpretan dari tanda pertama yang mewakili sesuatu, yakni objek. Namun, representasi objek tersebut tidak secara menyeluruh, melainkan dalam kaitannya dengan suatu ide tertentu, yang disebut sebagai dasar dari representamen. Istilah "ide" digunakan dalam pengertian Platonis, seperti dalam percakapan sehari-hari ketika orang berbicara tentang menangkap atau berbagi ide. Dalam konteks ini, ide adalah sesuatu yang dapat diingat, diteruskan, dan dipertahankan dengan konten yang konsisten selama suatu periode, bukan sebagai konsep yang sepenuhnya baru pada setiap saat dalam jeda tersebut. (Pierce dalam Buchler, 1955 : 99)

Charles Sander Peirce (1839-1914) dikenal sebagai salah seorang ahli filsuf Amerika yang juga dikenal sebagai ahli logika dengan pemahamannya terhadap manusia dan penalaran (ilmu pasti). Logika yang mengakar pada manusia ketika berpikir melibatkan tanda sebagai keyakinan manusia. Baginya sinonim dengan logika membuat ia mengatakan bahwasanya manusia berpikir dalam tanda, yang juga menjadi unsur komunikasi. Tanda akan menjadi tanda apabila difungsikan sebagai tanda.

a. Pemaknaan Tanda

Menurut Sobur (2009:95) secara etimologis, istilah semiotika berasal dari Yunani "semion" yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu atas dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya, dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain. Semiotika adalah ilmu tentang tanda- tanda. Studi tentang tanda dan segalanya yang berhubungan dengan cara fungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain. Pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Ilmu ini menganggap bahwa

fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem - sistem, aturan - aturan, konvensi - konvensi yang memungkinkan tanda - tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006 :265).

Peirce dibedakan dalam ciri-ciri tertentu yang olehnya, simbol terdiri atas indeks dan ikon yang dapat dianalisis melalui suku kata, kata, kalimat, alinea dan bagian lainnya hingga pemanfaatan focalisasi. Dibicarakan hubungan antara sistem simbol adalah metaforik, arbitrer, dan sistem tanda yang merupakan ekuivalensi sebagai berikut:

Ekuivalensi Simbol dan Tanda	
Simbol	Tanda
Metaforik	Metonimik
Paradigmatic	Sintagmatis
Harmoni (simultan)	Relasi (berurutan)

hubungan triadik, yakni representment, object dan interpretan.

b. Klasifikasi Tanda

Konsep semiotika C.S Pierce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian (Wulandari, 2020);

- 1) Ikon mengacu pada tanda yang memiliki hubungan fisik atau visual yang langsung dengan objek yang diwakilinya,
- 2) Indeks hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan.
- 3) Simbol adalah representasi yang telah disepakati oleh masyarakat atau kelompok tertentu untuk melambangkan suatu konsep, objek, atau ide.

Tanda dan interpretantnya oleh Peirce disebut sebagai hal muncul pada diri interpretant di dalam menafsirkan, maka tanda melalui proses representasi dan interpretasi, sehingga menyebabkan perkembangan suatu tanda lain. Oleh Peirce membedakan tiga macam interpretasi, antara lain (Pratama dan Soewarlan 2019):

- 1) Tanda merupakan *Rheme* bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari suatu kemungkinan denotatum,
- 2) Sebuah tanda merupakan sebuah *Dicisign*, bila bagi interpretant-nya, tanda itu menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda terhadap denotatum-nya,
- 3) Tanda yang bagi interpretant-nya merupakan tanda yang berlaku umum disebut sebagai *Argument*.

Analisis data menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Merujuk pada teori Peirce dalam Piliang. (Wibowo, 2021: 200) mengungkapkan 3 elemen utama dalam metode analisisnya, diantaranya adalah *representment*, *object* dan *interpretant*. Metode analisis yang dikembangkan oleh Pierce ini terdiri dari teori segitiga yang terdiri dari *representamen*, *object* dan *interpretant* yang kesatuan dari tiga elemen ini akan membangun sebuah tanda. Charles Sanders Peirce dikenal dengan konsep triadic atau konsep trikotomi yang terdiri atas:

1. *Representamen*: Sesuatu yang berfungsi sebagai tanda. Sebuah tanda (representamen) adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas
2. *Object*: sesuatu yang merujuk pada tanda. Object: dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. Sesuatu yang lain dinamakan interpretan dari tanda yang pertama dan pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian sebuah tanda memiliki relasi triadik tidak langsung dengan interpretan dan objeknya
3. *Interpretant*: sesuatu yang merujuk pada makna dari tanda.

Trikotomi Charles Sanders Peirce

Trikotomi	1	2	3
representament	Qualisign	Singsign	legisn
Objek	Ikon	Indeks	simbol
Interpretan	Rhema	Design	argument

Klasifikasi berdasarkan kategori yang dikembangkan oleh semiotika Peirce sebagaimana klasifikasi tingkatan berikut ini (Subahri,2020):

1. *Firstness*, yaitu suatu level yang masih bersifat kemungkinan atau potensial pada suatu tanda. Metode ini sebagaimana dapat dilihat adanya dan tidak adanya mengacu pada sesuatu yang lain, ini adalah kategori bebas dan langsung. Dalam tingkatan ini maka dalam trikotomi pertama, qualisign adalah sebagai kategori

firstness. Lalu pada trikotomi kedua, icon adalah kategori firstness dan rhema adalah metode firstnes untuk trikotomi ketiga.

2. *Secondness*, yaitu merupakan level kedua yang bermakna faktual pada suatu tanda, sebuah metode yang menyangkut relasi antara yang pertama dengan yang kedua, ini merupakan kategori perbandingan, faktisitas, realitas, tindakan dan pengalaman dalam ruang dan waktu.

3. *Thirdness*, yaitu merupakan level ketiga yang bermakna formal atau sebuah tanda yang sudah memiliki aturan tertentu. Hal ini bermaksud mengantar yang kedua dalam hubungannya dengan yang ketiga. Ini adalah kategori mediasi kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (semiosis) representasi dan tanda-tanda.

c. Simbol

Simbol dan makna merupakan dua hal yang saling berkaitan karena makna adalah bagian dari simbol. Dalam konteks ini, makna merujuk pada arti atau maksud yang terkandung dalam suatu simbol, dan keterkaitan ini membuat keduanya saling bersatu. Untuk memahami makna suatu kata, penting untuk dapat mengaitkannya dengan objek konkret, peristiwa, atau kondisi tertentu. Tanpa adanya hubungan antara kata dan konteksnya, kita akan kesulitan atau bahkan tidak dapat menggambarkan makna dari kata tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Tjiptadi (1984:19).

Simbol berasal dari bahasa Yunani simbol berarti “tanda” atau “ciri” atau berarti memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain. Pemahaman subjek kepada objek,

Perkataan simbol seringkali terbalik penggunaannya dengan kata isyarat, tanda dan simbol penggunaannya berbeda. (Suriani 2013:28)

Simbol atau sering juga disebut lambang secara etimologis berasal dari kata Yunani “*sym-ballaein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Pierce dalam Buchler, 1955:113). Makna simbolis berasal dari bahasa Yunani yaitu *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi yaitu nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya.

Aristoteles menyebut kata benda sebagai "simbol", yaitu tanda konvensional. Dalam bahasa Yunani, api unggun adalah "simbol", yaitu tanda yang disepakati; bendera adalah "simbol", semboyan adalah "simbol", lencana adalah "simbol"; keyakinan gereja disebut "simbol", karena berfungsi sebagai lencana atau semboyan; tiket teater disebut "simbol"; tiket atau cek apa pun yang memberikan hak kepada seseorang untuk menerima apa pun adalah sebuah "simbol". Selain itu, setiap ekspresi emosi disebut "simbol". Demikianlah makna-makna utama dari kata tersebut dalam bahasa aslinya (Pierce dalam Buchler:114).

Menurut Peirce, simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika kehidupan. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut dari generasi ke generasi berikutnya. Paham atau pemikiran yang mendasar diri pada simbol itu disebut

simbolisme. Melihat kenyataan ke dalam suatu kesenian, pergaulan maupun upacara-upacara selalu ada penggunaan simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya. Sebuah simbol adalah sesuatu yang secara sengaja digunakan untuk menunjukkan sebuah benda lainnya. Benda yang ditunjukkan oleh simbol tersebut adalah apa yang dimaksudkan oleh kelompok sosial itu sendiri. (Zainaf, 2015:13). Berdasarkan hubungan representamen yang menjadi fokus utama yakni mengenai simbol (lambang) yang hubungan antara representamen dan objeknya didasari konvensi sosial, misalnya sinyal kereta api, rambu lalu lintas, atau bahasa manusia. Hal yang terakhir ini sangat penting karena lambang berada pada kontes sosial budaya. (Suriani 2013:30)

Hadirnya simbol dapat dipahami sebagai sebuah kata, gambaran, benda, tempat, gerakan, tindakan, mitos atau ritus dan sebagainya. Yang menghubungkan atau menggabungkan dapat dipahami sebagai hal yang menghubungkan dengan atau mewakili (menyimbolkan) sesuatu yang berbeda, mengacu kepada realitas yang lebih tinggi atau ideal. Dengan kata lain, simbol mempersatukan atau menggabungkan suatu segi pengalaman manusia yang sudah dikenal dengan baik, dan apa yang mengatasi pengalaman itu maupun pengungkapannya. (Suriani 2013:31)

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2003: 42). Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena-mena, atau hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat). Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Contohnya, sebagai bunga, mengacu dan membawa gambaran fakta yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Jadi, simbol adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif

setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar.

Simbol dan makna merupakan dua hal yang saling berkaitan karena makna adalah bagian dari simbol. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. (Tjiptadi, 1984:19)

Menurut Peirce, simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika kehidupan. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut dari generasi ke generasi berikutnya. Paham atau pemikiran yang mendasar diri pada simbol itu disebut simbolisme. Melihat kenyataan ke dalam suatu kesenian, pergaulan maupun upacara-upacara selalu ada penggunaan simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya. Sebuah simbol adalah sesuatu yang secara sengaja digunakan untuk menunjukkan sebuah benda lainnya. Benda yang ditunjukkan oleh simbol tersebut adalah apa yang dimaksudkan oleh kelompok sosial itu sendiri. (Zainaf, 2015:13)

Simbolisme merupakan simbol-simbol yang digunakan baik dalam bidang seni, budaya maupun lainnya, terutama untuk memberi tanda khusus pada benda atau dengan mensugetikan melalui imaji-imaji inderawi. Sebagai contoh penggunaan

benda pusaka yang disebut *arajang* dalam pesta rakyat *Mappalili'* di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Menurut pendapat Read: simbolik dapat saja berbentuk karya seni yang unsur-unsur pendukungnya analogi nilai-nilai dari karakter tertentu yang mewakili ide abstrak. Nilai-nilai ide abstrak itu akan bersifat kemiripan membentuk kesatuan atau *gestalte* hubungan kualitas, kekuatan, dan derajat. (Read, 1970:121-130)

Makna simbolik yang terdapat dalam sebuah tradisi maupun ritual jika dapat dipahami dan diamalkan maka akan menuntun manusia untuk senantiasa berbuat baik agar supaya dapat selamat dalam kehidupannya. Karena makna simbol merupakan bagian dari realitas yang berfungsi sebagai komunikasi dan merupakan landasan pemahaman bersama yang dimengerti. Nilainya yang tinggi terletak pada suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan.

B. Penelitian Relevan

Mustamin (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Makna Simbolis dalam Tradisi *Maccera' Tappareng* di Danau Tempe Kabupaten Wajo, dengan hasil penelitian, Tradisi *maccera' tappareng* sebagai bagian dari warisan kebudayaan leluhur orang Bugis khususnya pada masyarakat nelayan di pesisir Danau Tempe memiliki unsur simbolik baik secara praktikal maupun pemahaman. Secara praktikal, makna simbolis tersebut terbukti pada: penyerahan sesajian berupa kepala kerbau yang diturunkan di tengah Danau Tempe; adanya tata cara khusus dalam penyerahan kepala kerbau kepada penguasa danau (*punna wae*) yang hanya diketahui oleh *maccua tappareng*; dihadirkannya perangkat walasuji yang menjadi wadah untuk

menyimpan kepala kerbau dan sesajian lainnya.; adanya iringan gendang yang setiap bunyinya merupakan kode tersendiri dalam ritual tradisi maccera' tappareng; dibentuknya aturan-aturan bagi nelayan tentang kewajiban dan larangan-larangan yang harus ditaati. Dalam wilayah kebudayaan, tradisi maccera' tappareng yang merupakan warisan budaya leluhur yang perlu untuk dilestarikan sebagai khazanah lokalitas budaya. Tradisi maccera' tappareng berperan dalam ikut menjaga ekosistem Danau Tempe dan kohesi sosial masyarakat nelayan. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu keduanya teori menggunakan teori semiotika pierce dan terdapat pula perbedaan penelitian ini ada pada objek kajian.

Apika (2019) dengan judul "Makna Simbol dalam Ritual Makkalu' Wanua pada Tradisi Sirawu' Sulo di Desa Pongka Kabupaten Bone". penelitian ini membahas dan menguraikan tentang makna simbol dalam tradisi Sirawu Sulo. Tradisi Sirawu Sulo merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat berbagai acara, salah satunya adalah Ritual Makkalu' Wanua. Ritual Makkalu Wanua memiliki keunikan yang menjadi pusat perhatian masyarakat luar yaitu mengelilingi kampung Pongka dengan diiringi alunan gendang serta mengarak ayam yang sudah ada dalam kurungan. Dalam Ritual Makkalu' Wanua ada tiga tokoh utama di dalamnya yaitu sanro, pa' baca dan pa' jujung. Penelitian ini mengkaji Sirawu Sulo sebagai objek penelitian. Sirawu Sulo yang dikaji adalah makna simbol yang terdapat dalam Sirawu Sulo. Penelitian ini berujuan menjelaskan tentang simbol-simbol beserta makna yang terkandung dalam ritual Sirawu Sulo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif dengan menyajikan data-data dan menjelaskan secara deskriptif dengan menggunakan teori Semiotika. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah teori yaitu menggunakan teori semiotika

Charles sanders Peirce dan memiliki perbedaan pada objek kajian dimana perbedaannya penelitian sebelumnya memfokuskan kepada makna symbol dalam ritual Makkalau sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan Makna symbol Tradisi *Maccera' Bulu*

Puspita sari (2016) dengan judul penelitian “Makna Pesan Simbolik NonVerbal Tradisi Mappadendang Di Kabupaten Pinrang” tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkategorisasi representasi makna pesan non verbal dari gerakan dan atribut yang digunakan dalam tradisi Mappadendang. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Adapun yang menjadi informan adalah masyarakat asli suku bugis yang dianggap menguasai dan mengetahui tradisi Mappadendang secara mendalam. Tradisi Mappadendang adalah salah satu warisan asli kebudayaan bugis yang diadakan untuk menyatukan rasa kebersamaan antara petani dan masyarakat sekitar. Tradisi ini memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berhasilnya panen padi di suatu daerah. Dalam tradisi Mappadendang terdapat simbol-simbol dari penelitian ini yang memperlihatkan bagaimana masyarakat berinteraksi terhadap simbol-simbol tersebut, kemudian menginterpretasikan menjadi sebuah makna pesan. Adapaun unsur-unsur pendukung yang terkandung dalam Mappadendang seperti lesung, alu dan baju bodo yang dikenakan para pemain Mappadendang. Adapun persamaan dalam penelitian ini yakni keduanya memiliki kajian studi yang sama yaitu makna simbol dalam kajian semiotika. Perbedaannya terdapat pada objek kajiannya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Puspita sari membahas tentang objek tradisi mappadendang sedangkan penelitian yang peneliti laksanakan membahas tentang objek tradisi *Maccera' Bulu*.

Nirmalasari Fattah (2022) dengan judul penelitian “ Makna Simbol dalam *Tradisi Massappo Wanua* di Dusun Lapao, Desa Binuang Kabupaten Barru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi massappo wanua terdiri dari tiga rangkaian tahapan prosesi yaitu: tahapan persiapan antaranya: urun rembuk, kunjungan kelompok keluarga, menyiapkan peralatan, malleppe’- leppe’, mengambil air, tahapan pelaksanaan diantaranya: membunyikan alat musik, memohon izin, memercikkan air, mengusap bedak, dan tahapan akhir diantaranya: pembagian ber kan dan pemagar rumah, menanam empat sisi, dan berpantang. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut yaitu: (a) simbol benda, seperti pemagar rumah sebagai simbol kedisiplinan, kebaikan, hati yang bersih, keteguhan, pelindung, kekuatan; air suci sebagai simbol kehidupan, rasa malu, pengingat; minyak wangi sebagai simbol ketenangan; pedupaan sebagai simbol media menyampai; pelita sebagai simbol cahaya keberkahan; benno pangngampe sebagai simbol kemakmuran; telur ayam kampung sebagai simbol awal dan akhir kehidupan; gendang dan lae’lae sebagai simbol penyemangat; pakaian putih sebagai simbol kesucian; (b) simbol kuliner, yaitu leppe’-leppe’ sebagai simbol penghargaan; (c) simbol flora, seperti dan siri sebagai simbol sifat rendah hati, dan buah pinang sebagai simbol kejujuran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah objek kajian jenis tradisi yang berbeda, dan persamaannya adalah sama-sama mengkaji makna simbol dalam tradisi dengan menggunakan teori semiotika Peirce.

A. Mappaoddang (2021) dengan judul *Makna Simbol Pada Rangkaian Tradisi Maddo’a’ Di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang*. Peneliti mengkaji mengenai masyarakat samaenre’ dalam mengekspresikan tanda melalui tradisi *Maddo’a’* dan dan

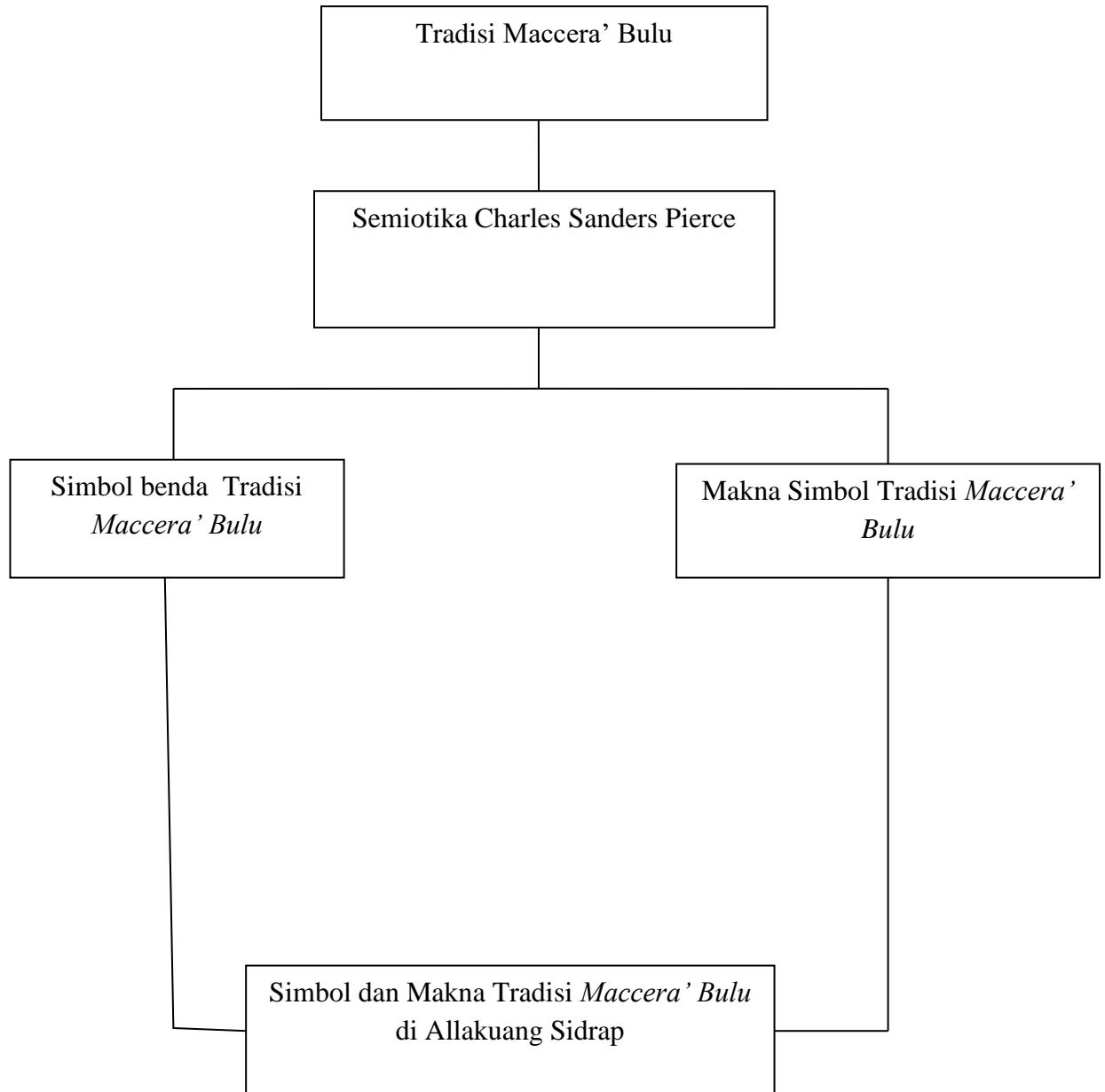
makna apasaja yang di temukan pada simbol dalam tradisi *Maddo'a*. Peneliti mengungkapkan bahwa *maddo'a* merupakan rangkaian tradisi pesta panen yakni *mappadendang* yang hanya dilakukan dalam setahun sampai duatahun sekali pada saat panen. Serta mengungkap simbil dan bagaimana masyarakat mengekspresikan tanda yang di temukan pada tradisi *maddo'a*. Persamaan penelitian ini pada objek yang mengkaji mengenai tradisi: Adapun perbedaan yakni pada pemaknaan simbol yang mengkaji mengenai makna rangkaian tradisi.

C. Kerangka Pikir

Penelitian harus memperjelas kerangka yang dapat dirujuk selama proses penelitian. dalam hal ini peneliti mengkaji tentang makna simbol benda yang terkandung di dalam tradisi *Maccera' Bulu* di Desa Allakuang Kabupaten Sidrap.. Dalam menggunakan pendekatan semiotika mencakup tentang nilai atau makna yang terdapat dalam sebuah Tradisi yang akan dikaji peneliti. Maka dalam hal ini berdasarkan pandangan peneliti tentang Tradisi yang akan diteliti menggunakan teori Semiotika untuk membuktikan suatu hasil penelitian yang diteliti.

Jika sudah menentukan landasan teori yang akan digunakan, selanjutnya yaitu mengelompokkan representasi menurut kelas sosial masyarakat Bugis. Memahami dan menentukan makna tersembunyi di balik simbol-simbol yang terkandung dalam dieksplorasi dengan menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Ada pengaruh timbal balik antara nilai dan simbolisme, karena makna

simbol adalah hubungan dengan objek kajian dan makna konseptual dalam masyarakat terkait dengan nilai-nilai inti masyarakat Bugis

BAGAN KERANGKA PIKIR

Bagan 1. Kerangka pikir penelitian